



Kajian Etnografi Komunikasi pada Bentuk Sapaan Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Rangga Hafidin

Magister Linguistik
Universitas Gadjah Mada

ranggahafidin@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Setiap kelompok sosial memiliki ciri-ciri tersendiri berupa sistem yang berlaku, mulai bahasa hingga bentuk sapaan. Himpunan Mahasiswa Islam sebagai salah satu kelompok sosial yang berbentuk organisasi mahasiswa juga memiliki beragam bentuk sapaannya tersendiri. Bentuk sapaan yang ada di HMI merupakan bentuk yang arbiter dan sebagian besar tidak dilegalisasikan oleh konstitusi yang berlaku di dalam organisasi. Peneliti melihat, mendengar dan merasakan bahwa bentuk-bentuk sapaan yang ada di HMI tidak hanya memiliki makna sapaan biasa, melainkan memiliki maksud lebih dari sapaan tersebut sesuai tujuan dan konteks yang disampaikan oleh penuturnya. Tujuan penelitian ini untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan masing-masing bentuk sapaan yang lumrah terdengar di antara para kader HMI. Peneliti menjadikan pandangan Gumperz dan Hymes sebagai pijakan analisis yang mengatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan metode atau teori yang memandang pola-pola komunikatif sebagai bagian dari perilaku dan pengetahuan kultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap teknik cakap semuka dengan teknik lanjutannya metode reflektif-introspektif untuk mengumpulkan data. Dari penelitian yang peneliti lakukan ini peneliti mengklasifikasikan sapaan yang ada di HMI menjadi tujuh jenis sapaan yaitu Sapaan Formal, Sapaan Menggula Formal, Sapaan Mendaifkan, Sapaan Menggula Mendaifkan, Sapaan Keakraban, Sapaan Menggula Keakraban, dan Sapaan Mendaifkan Keakraban.

Kata Kunci: HMI, Sapaan, Etnografi Komunikasi

PENDAHULUAN

Suatu keniscayaan pada kehidupan manusia yang terhimpun dalam suatu komunitas, baik komunitas sosial ataupun komunitas budaya, memiliki suatu ciri kebahasaan tertentu. Sehingga sangat wajar ditemui bahwa ada begitu banyak model bahasa atau sistem kebahasaan yang ada di dunia ini. Hal ini juga karena ada banyak kelompok manusia yang berkumpul dalam satu ragam sosial atau ragam budaya tertentu.

Berdasarkan data yang disediakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga saat ini terdapat sekitar 718 bahasa di Indonesia. Banyaknya bahasa di Indonesia ini tentu saja karena dilatarbelakangi berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia. Bahkan bisa saja salah satu dari bahasa yang ada di Indonesia ini juga memiliki variasinya tersendiri. Variasi ini biasanya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan berbagai macam faktor lainnya. Fenomena seperti ini juga hadir di suatu organisasi yang ada di Indonesia. Organisasi itu bernama Himpunan Mahasiswa Islam.

Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi Mahasiswa Islam pertama di Indonesia yang didirikan pada 5 Februari 1947 di Yogyakarta (Sitompul, 2008). Sebagai organisasi yang berdiri dan berkibrah di Indonesia, tentu saja HMI menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar dalam segala macam bentuk mekanisme organisasi. Namun, meskipun HMI menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, tak jarang ditemui beberapa kosa kata baru yang khusus dan secara eksklusif hanya ditemukan di HMI. Kekhususan ini terdiri dari berbagai macam bentuk unsur kebahasaan, yang secara lisan dan tulisan sama dengan bahasa Indonesia, tetapi berbeda

secara makna dan maksudnya. Biasanya unsur-unsur kebahasaan ini banyak ditemui dalam bentuk-bentuk sapaan yang terdapat di dalam organisasi.

Sejak berkiprah dari tahun didirikan hingga saat ini, para kader HMI memiliki beberapa sapaan khusus yang berbeda fungsi satu sama lainnya. Sapaan-sapaan itu tidak hanya terdengar di forum-forum resmi yang diagendakan secara konstitusional organisasi saja, tetapi juga di forum-forum non-formal yang banyak dilakukan oleh para kader-kader HMI selama berproses di dalam organisasi. Sapaan-sapaan yang ada di HMI juga tidak hanya terdengar di salah satu cabang saja, tetapi juga terdengar di berbagai cabang hingga menjadi sapaan nasional yang digunakan berdasarkan fungsinya di seluruh cabang yang ada di Indonesia.

Hingga saat artikel ini ditulis peneliti menemukan sekitar 36 sapaan yang biasa terdengar di berbagai tuturan kader-kader HMI mulai dari kader-kader di Pengurus Besar hingga kader-kader di Pengurus Komisariat. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasinya sekitar 15 sapaan saja. Batasan ini peneliti lakukan karena beberapa sapaan merupakan transformasi dari beberapa sapaan yang hendak penulis sampaikan di sini. Adapun batasan tersebut telah peneliti seleksi agar bisa mewakili beberapa kategorisasi yang akan peneliti cantumkan di bagian analisis dan penyajian data. Bentuk-bentuk sapaan itu berupa Kanda, Kakanda, Rakanda, Yun, Yunda, Ayunda, Master, Ter, Mastah, Abang, Bang, Abangda, Din, Dinda, dan Adinda.

Dari sapaan-sapaan inilah peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam kajian Etnografi Komunikasi. Alasan dari mengapa peneliti mengkajinya dalam topik Etnografi Komunikasi adalah karena fokus kajian topik ini meliputi tingkah laku bahasa, tingkah laku non bahasa dan keterkaitan antara keduanya (Kuswarno, 2008). Dengan bantuan analisis Etnografi Komunikasi inilah peneliti bisa mengetahui makna dan maksud dibalik sapaan dan mengklasifikasikan masing-masing sapaan tersebut.

METODE

Dalam kajian linguistik, tokoh yang mengawali pengkajian etnografi komunikasi adalah John Gumperz dan Dell Hymes (Titscher & Ibrahim, 2009). Menurut keduanya, Etnografi Komunikasi merupakan metode atau teori yang memandang pola-pola komunikatif sebagai bagian dari perilaku dan pengetahuan kultural. Lebih lanjut Allan Luke menilai bahwa etnografi komunikasinya Hymes tampaknya secara khusus cocok untuk studi tentang bagaimana masyarakat bersaing dengan 'detradisionalisasi' yang disebabkan oleh perubahan demografis, pergeseran hubungan modal, teknologi komunikasi dan sistem representasi (Hymes, 1996).

Selain itu, Kuswano memberikan pandangan bahwa fokus kajian etnografi komunikasi adalah apa yang individu lakukan, kemudian apa yang individu bicarakan dan hubungan apa yang terjadi di antara keduanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi itu kajian untuk menganalisis keseluruhan tingkah laku dan apa yang dikatakannya dalam suatu sistem kebudayaan atau sistem sosial tertentu. Adapun yang dimaksud dengan tingkah laku komunikasi tersebut adalah tindakan atau kegiatan seseorang ketika terlibat dalam suatu proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Jika melihat dari jenis penelitian, sumber data dan tujuan dari kajian ini, maka penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian bahasa secara sinkronis. Dalam penelitian bahasa secara sinkronis, peneliti perlu memosisikan diri dalam penelitian ini. Karena penelitian ini melibatkan peneliti sebagai sumber data atau yang Mahsun katakan sebagai pengamat juga terlibat dalam penggunaan bahasa, maka penelitian ini menggunakan metode penyediaan data berupa metode cakap teknik cakap semuka dengan teknik lanjutannya metode reflektif-introspektif (Mahsun, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi 15 sapaan saja yang akan peneliti analisis. 15 sapaan tersebut kemudian peneliti klasifikasikan menjadi 7 bentuk sapaan, berupa Sapaan Formal, Sapaan Menggula Formal, Sapaan Mendaifkan, Sapaan Menggula Mendaifkan, Sapaan Keakraban, Sapaan Menggula Keakraban, dan

Sapaan Mendaifkan Keakraban. Berikut analisis yang peneliti lakukan terhadap klasifikasi sapaan tersebut:

Sapaan Formal

Sapaan Formal adalah sapaan yang dituturkan dalam keadaan atau kegiatan formal di HMI. Peneliti mengklasifikasikan bahwa bentuk-bentuk sapaan yang termasuk dalam kategori ini merupakan sapaan-sapaan netral yang memiliki makna denotatif. Semua sapaan pada klasifikasi ini memiliki makna yang sama dengan makna yang terdapat di dalam kamus atau glosarium pada umumnya. Sapaan-sapaan dalam klasifikasi ini tidak mengandung makna konotatif dari makna aslinya, sehingga penutur tidak teridentifikasi memiliki maksud lain selain sapaan formal. Bentuk-bentuk sapaan di dalam klasifikasi ini adalah Kanda, Yunda dan Master. Berikut masing-masing penjelasannya:

(1) Kanda

Sebagaimana tertulis dalam KBBI Daring yang dibuat khusus oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata Kanda secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta कण्डा *kāṇḍa* yang memiliki makna asal volume atau bagian. Di dalam bahasa Indonesia, Kanda merupakan kata sapaan hormat kepada kakak. Panggilan kanda biasanya sering kita dengar di berbagai serial kolosal Indonesia yang menceritakan latar waktu di era kerajaan lampau di Nusantara. Hal ini dikarenakan sapaan kanda merupakan kata yang sering muncul di dalam tradisi atau legenda kuno di Indonesia. Secara leksikal kata Kanda berasal dari leksem Kakanda. Kemudian leksem ini mengalami abreviasi sehingga terjadi pemenggalan suku kata /ka/ di awal leksem. Sebagaimana makna denotasinya, kata Kanda digunakan sebagai sapaan kepada kakak laki-laki yang dihormati.

Di HMI, sapaan Kanda biasanya dapat ditemukan dalam sambutan panitia atau sambutan pengurus pada acara-acara formal, seperti:

Kepada Yang Terhormat Kanda Akbar Tanjung Waktu dan Tempat Kami Persilakan.

Selain itu, sapaan Kanda di HMI juga dapat ditemukan dari penutur yang tidak memiliki kedekatan sosial maupun emosional dengan mitra tuturnya, seperti:

Kanda di kepengurusan PB menjabat sebagai apa?

(2) Yunda

Di dalam KBBI Daring yang dibuat khusus oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata Yunda berasal dari leksem Ayunda. Sebagaimana leksem kakanda, Ayunda juga mengalami abreviasi sehingga terjadi penghilangan fonem /a/ di awal leksem. Leksem ayunda memiliki makna berupa sapaan penghormatan untuk kakak perempuan. Sebagaimana leksem Kanda, kata sapaan ini juga biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia lampau dan saat ini biasanya sering kita temukan di serial-serial kolosal Indonesia dengan latar waktu masa lampau.

Di HMI, sapaan Yunda biasanya dapat ditemukan dalam sambutan panitia atau sambutan pengurus pada acara-acara formal, seperti:

Yang Terhormat Yunda Ketua Umum Kohati HMI Komisariat Adab

Selain itu, sapaan Yunda di HMI juga dapat ditemukan dari penutur yang tidak memiliki kedekatan sosial maupun emosional dengan mitra tuturnya, seperti:

Apakah Yunda bersedia menjadi pemateri di Komisariat kami?

(3) Master

Sebagaimana tertulis dalam KBBI Daring yang dibuat khusus oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata Master memiliki beberapa makna berupa sapaan untuk orang yang memimpin orang lain atau

memiliki makna yang utama, yang paling tinggi (pandai, cakap, dan sebagainya) di antara yang lainnya. Kata Master juga biasa digunakan oleh para pemain catur untuk melabeli juara olahraga catur.

Di HMI, kata Master memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan makna asli dari kata Bahasa Indonesia. Di HMI kata ini memiliki referen kepada orang yang telah menyelesaikan jenjang training Senior Course. Senior Course adalah training yang diadakan oleh Badan Pengelola Latihan untuk melatih para kader HMI menjadi seorang instruktur di berbagai training yang diselenggarakan oleh HMI. Tujuan dari training ini adalah untuk membentuk para pengelola latihan yang memiliki kualitas muslim insan cita, serta mampu menjadi teladan yang baik. Orang yang telah menyelesaikan jenjang training Senior Course dianggap sebagai orang yang sudah ahli dalam seluruh materi yang dipelajari di HMI.

Sapaan Master peneliti klasifikasikan sebagai sapaan formal yang ada di HMI karena di setiap jenjang training apa pun yang dilaksanakan oleh HMI, para peserta diwajibkan untuk menyapa para instruktur yang melatihnya dengan sapaan Master yang kemudian diikuti nama orang tersebut. Sapaan Master secara formal dan netral tanpa adanya tendensi tertentu hanya ditemukan pada forum-forum training, seperti:

Materi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan ini akan disampaikan oleh Master Rangga Hafidin. Kepada Master Rangga, waktu dan tempat kami persilakan.

Sapaan Menggula Formal

Sapaan Menggula Formal adalah sapaan yang akan dituturkan pada forum-forum resmi atau forum formal yang berfungsi untuk menyanjung atau memuji orang yang disapa. Bentuk sapaan ini tidak jauh berbeda dengan bentuk sapaan formal yang telah dibahas sebelumnya, tetapi sapaan-sapaan pada klasifikasi ini memiliki fungsi lebih dari pada makna asinya di sapaan formal. Fungsi lebih itu adalah fungsi menggula atau menyanjung secara berlebihan.

Hadirnya fungsi tersebut di dalam sapaan para kader HMI dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, sosial, politik bahkan psikologis. Tidak dipungkiri bahwa HMI telah melahirkan para kader yang sukses di berbagai bidang. Kesuksesan para senior atau alumni di kehidupannya masing-masing menjadi idola para kader atau juniornya. Sebagaimana orang yang mengidolakan, para junior biasanya akan mencuri perhatian dari para senior dengan menyanjung para seniornya. Sebagian besar kader-kader HMI mengetahui bahwa para senior membutuhkan sanjungan tersebut karena kader-kader HMI sering mendiskusikan teori hierarki kebutuhan manusia yang digagas oleh Abraham Maslow. Salah satu yang dibutuhkan oleh manusia adalah kebutuhan akan penghargaan atau pengakuan dari orang lain (Alwisol, 2011). Oleh karena itu, beberapa senior di HMI sangat senang untuk dipuji dan beberapa junior juga mencari perhatian melalui pujian-pujian tersebut.

Tinggi rendahnya frekuensi sapaan-sapaan di dalam klasifikasi ini tergantung dengan seberapa besar penghargaan yang dibutuhkan oleh para penutur yang dalam konteks ini adalah para junior. Semakin sering sapaan-sapaan ini dituturkan maka semakin besar juga penghargaan yang dibutuhkan. Penghargaan yang dibutuhkan tersebut biasanya berupa bantuan moral dan material dari para senior atau alumni demi jalannya suatu agenda tertentu seperti kegiatan training, dies natalis dan agenda lainnya. Selain itu, biasanya para kader juga akan mengharapkan komunikasi lanjutan agar kelak ketika setelah lulus dari bangku perkuliahan mendapatkan akses karier yang lebih mudah dari para senior. Adapun bentuk-bentuk sapaan di dalam klasifikasi ini adalah Kakanda, Rakanda dan Ayunda. Berikut masing-masing penjelasannya

(4) Kakanda

Sebagaimana yang telah peneliti singgung sebelumnya di atas, bahwa di HMI kata Kakanda merupakan leksem asal dari kata Kanda. Sebagaimana klasifikasinya, leksem ini dituturkan dalam suatu agenda formal selayaknya sapaan Kanda. Namun, di HMI leksem Kakanda memiliki makna penghormatan yang lebih tinggi daripada kata Kanda. Leksem Kakanda biasanya akan disampaikan

oleh Master of Ceremony yang sudah diberikan pengarahannya terlebih dahulu oleh para pengurus. Selain itu, bentuk sapaan ini juga biasanya digunakan oleh para pengurus yang menyampaikan sambutan. Ketika sapaan ini dituturkan oleh penutur maka sapaan ini memiliki maksud untuk melebihkan pujian kepada seseorang, seperti:

Kepada Kakanda Presidium KAHMI, sekiranya setelah acara dies natalis nanti berkenan untuk bersilaturahmi ke sekretariat Cabang kami di Yogyakarta

Sapaan seperti ini memiliki maksud lebih dari sekedar penghormatan kepada kakak. Sebagai pusat kegiatan, tentu ada banyak hal yang dibutuhkan oleh sekretariat. Pada contoh tuturan ini, penutur mengharapkan alumni tersebut untuk berkunjung ke sekretariat dan karena alumni memiliki tanggung jawab moral, maka sudah menjadi hal yang sewajarnya jika alumni memfasilitasi apa yang diperlukan oleh sekretariat.

(5) Rakanda

Kata Rakanda merupakan kata yang mengalami proses asimilasi morfologis dari kata Raka dalam Bahasa Sunda dan Kakanda dalam Bahasa Indonesia, sehingga Kakanda bertransformasi menjadi Rakanda. Meskipun mengalami asimilasi morfologis, Rakanda memiliki makna semantis yang sama dengan Kakanda di dalam Bahasa Indonesia. Namun, di HMI bentuk sapaan ini lebih dominan dituturkan oleh kader-kader yang berproses di wilayah suku Sunda seperti di Jawa Barat dan Banten khususnya ketika menyapa seorang senior atau alumni yang berasal dari Jawa Barat dan Banten, seperti:

Kepada Rakanda Dedi dipersilakan untuk memotong tumpeng di tempat yang sudah dipersiapkan.

Di HMI, seorang alumni atau senior yang diberikan kesempatan untuk memberikan materi, memberikan sambutan hingga memotong tumpeng di berbagai acara seremonial merupakan suatu kehormatan. Namun, dibalik kehormatan itu biasanya para junior juga mengharapkan imbalan baik secara moral ataupun material. Biasanya situasi ini akan diberi istilah sebagai "memberikan panggung".

(6) Ayunda

Sebagaimana sempat disinggung di atas, Ayunda dan Yunda memiliki makna semantis yang sama yaitu sapaan penghormatan kepada kakak perempuan. Namun, di HMI sapaan Ayunda memiliki makna yang lebih spesial dibandingkan dengan kata Yunda. Sebagaimana Kakanda dan Rakanda, kata ini juga digunakan untuk menyanjung seorang senior atau alumni dari HMI-Wati. Tuturan yang mengandung bentuk sapaan ini biasanya diucapkan oleh para kader HMI-Wati di forum-forum khusus, seperti:

Kepada Ayunda Nabila dipersilakan untuk memberikan penghargaan kepada peserta terbaik di podium.

Sama halnya dengan sapaan sebelumnya, pemberian kesempatan kepada senior atau alumni mengandung maksud imbalan tertentu yang diharapkan oleh penuturnya. Sehingga sapaan ini digunakan untuk menyanjung tinggi senior atau alumni yang disapa.

Sapaan Mendaifkan

Selain menyanjung seseorang di HMI tradisi mendaifkan atau merendahkan sesama kader juga kerap ditemukan. Hal ini terjadi karena budaya HMI memiliki bias senioritas yang cukup kuat. Senioritas di HMI terjadi karena perbedaan usia antar sesama kader. Selain itu jenjang struktural jabatan dan jenjang training formal HMI pun turut menjadi salah satu faktor bias senioritas di kalangan kader. Ego senioritas yang tinggi inilah yang menyebabkan banyak senior menyapa juniornya dengan mendaifkan. Sapaan Mendaifkan ini dapat terlihat pada sapaan Dinda.

(7) Dinda

Kata Dinda merupakan bentuk abreviasi dari kata Adinda sehingga fonem /a/ menghilang dari leksem Adinda. Sebagaimana tertulis dalam KBBI Daring yang dibuat khusus oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata Dinda atau Adinda di dalam Bahasa Indonesia memiliki makna leksikal berupa sapaan hormat kepada adik. Di HMI, kata Dinda menjadi salah satu sapaan digunakan untuk menyapa junior. Baik laki-laki ataupun perempuan keduanya akan disapa dengan sapaan Dinda, seperti:

Dinda Putri, agenda komisariat hari ini apa?

Sapaan Dinda di HMI tidaklah berfungsi untuk menghormati junior. Sehingga para junior tidak merasa dihormati dengan sapaan Dinda tersebut. Sapaan ini juga tidaklah sebagai bentuk keakraban atau kasih sayang senior kepada junior, sebab sapaan keakraban di HMI memiliki bentuk sapaannya sendiri.

Sapaan Menggula Mendaifkan

Tidak semua sanjungan dituturkan oleh junior kepada senior, tetapi sanjungan dari senior ke junior juga sering ditemukan di HMI. Sanjungan senior kepada junior juga tidak dimaknai sebagai bentuk penghormatan, melainkan sebagai bentuk rayuan agar apa yang diinginkan oleh senior dapat dilakukan dengan baik oleh junior. Itulah sebabnya peneliti mengategorikan sebagai Sapaan Menggula Mendaifkan. Hal ini karena ada unsur-unsur sanjungan palsu di dalam sapaannya. Dalam situasi seperti ini, junior juga tidak merasa senang ketika disanjung oleh senior. Adapun para junior tetap melakukan setiap permintaan dari senior karena ada relasi kuasa sebagai konteks yang melingkupinya. Selain faktor tersebut, kondisi senior yang tidak lebih sukses dari juniornya pun menyebabkan senior akan menggula kepada juniornya. Senior akan merasa paling berhasil mendidik, merasa paling berhasil mengader dan lain sebagainya. Di antara Sapaan Menggula Mendaifkan di HMI adalah Adinda.

(8) Adinda

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya di atas, kata Adinda merupakan leksem asal dari kata Dinda. Di dalam Bahasa Indonesia kata ini memiliki makna sapaan hormat kepada adik. Di HMI, sapaan ini digunakan untuk menggula kepada para junior. Kata ini biasa terdengar di masa-masa pelantikan, masa-masa pemilihan dan berbagai agenda politik organisasi lainnya. Sebagaimana klasifikasinya, para penutur sapaan ini memiliki harapan tertentu untuk dilakukan oleh juniornya. Harapan itu dapat berupa 'upeti', balasan sanjungan, pengerjaan program kerja, dan berbagai harapan lainnya, seperti:

Selamat dan Sukses Kepada Adinda Raihan Ariatama yang terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI. Jaya selalu Adinda!

Tuturan yang peneliti contohkan ini dapat ditemukan di berbagai sosial media pasca pemilihan Ketua Umum PB HMI tahun 2021. Peneliti menemukan beberapa fakta bahwa beberapa kader yang lebih tua dari Ketua Umum PB terpilih menyapanya dengan sapaan Adinda. Meskipun bertujuan untuk memberikan penghargaan, tetapi senioritas dapat terasa dengan jelas di dalam kognisi para kader HMI. Biasanya sanjungan kepada junior seperti ini dituturkan oleh senior yang secara level sosial ekonomi lebih rendah daripada juniornya.

Sapaan Keakraban

Sapaan Keakraban ini biasanya akan dituturkan di berbagai forum non resmi atau sambutan non formal di HMI. Budaya nongkrong dan ngopi di HMI membuat kader-kadernya memiliki kelompok-kelompok kecil dalam membicarakan hal-hal penting rahasia. Orang-orang yang termasuk ke dalam lingkaran tongkrongan yang sama cenderung akan mengakrabkan diri satu sama lainnya. Salah satu upaya agar komunikasi interpersonal ini dapat berjalan dengan lancar adalah dengan mengeluarkan sapaan-sapaan akrab seperti Yun, Bang dan Ter. Semua sapaan yang masuk dalam kategori ini

merupakan leksikon hasil akhir proses abreviasi dari beberapa leksem asal lain. Berikut peneliti jelaskan masing-masing sapaan tersebut.

(9) Yun

Kata Yun merupakan hasil abreviasi dari Ayunda. Ayunda mengalami pemendekan dengan penghilangan fonem /a/ dan suku kata /da/ sehingga menjadi Yun. Kata ini memiliki makna yang sama dengan leksem asalnya yaitu sapaan penghormatan untuk kakak perempuan. Di saat kader-kader HMI memanggil kakak tingkat perempuannya dengan sapaan Yun, maka sudah dapat dipastikan kader tersebut memiliki kedekatan emosional atau paling tidak mereka pernah bertemu dalam suatu agenda sehingga memiliki kedekatan secara sosial, seperti:

Yun, kapan kita ngopi lagi di kopi klotok?

Sesekali orang yang memberikan sambutan di forum resmi juga menggunakan sapaan Yun ini. Tujuannya agar yang penutur menunjukkan keakraban dengan orang yang di spanya sehingga tampak lebih humanis dan rendah hati.

(10) Bang

Kata Bang merupakan hasil abreviasi dari leksem Abang. Di dalam KBBI Daring yang dibuat khusus oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata Abang memiliki makna yang cukup banyak seperti makna untuk sapaan kakak laki-laki, saudara laki-laki yang lebih tua atau makna untuk kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua yang tidak dikenal atau kata sapaan yang biasa digunakan istri kepada suaminya atau kata sapaan kepada penjual sayur, penjual ikan, pengemudi becak, dan sebagainya.

Familiernya sapaan Bang atau Abang di HMI merupakan bukti keberagaman etnis yang ada di HMI. Leksem Abang terinspirasi dari bahasa Melayu. Kata ini sering dituturkan juga oleh orang-orang dari berbagai etnis di Sumatra. Hingga saat ini ada jutaan kader HMI yang berasal dari Sumatra dan daerah Melayu lainnya. Pendiri HMI hingga pembesar-pembesar HMI lainnya juga banyak yang berasal dari Sumatera dan etnis melayu lainnya. Oleh karena itu, sapaan yang biasa mereka ucapkan di daerahnya masing-masing terbawa hingga turut menjadi budaya di HMI. Di HMI, sapaan Bang menunjukkan keakraban antar junior dan senior, seperti:

Bang Nabil, kapan kita diskusi lagi?

Sama halnya dengan sapaan Yun di pembahasan sebelumnya, sapaan Bang juga sesekali disampaikan dalam forum-forum formal di HMI oleh para pemberi sambutan atau pemateri. Hal ini dituturkan agar penutur dianggap memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan orang yang dispanya seperti:

Terima kasih Bang Akbar telah berkenan hadir di kegiatan training kami ini.

Beberapa kader HMI ingin dianggap dekat atau akrab dengan para senior di atasnya agar para junior menganggap hebat kepada orang tersebut. Hampir semua kader-kader HMI sangat piawai dalam memframing diri, sehingga fenomena seperti ini akan sangat mudah ditemukan di berbagai cabang di seluruh Indonesia.

(11) Ter

Sapaan Ter merupakan hasil abreviasi dari kata Master. Di HMI, beberapa kader yang merasa sudah sangat dekat dengan seorang Master biasanya hanya akan menyapa dengan sapaan Ter, seperti:

Ter, Gimana kopinya aman?

Sapaan ini menunjukkan keakraban antara Master dengan anggota di bawahnya. Seorang Master yang bersedia untuk dipanggil dengan sapaan Ter biasanya merupakan kader yang bersedia untuk setara dengan penuturnya. Namun, tidak semua master bersedia untuk dipanggil seperti ini oleh juniornya. Hal ini karena secara psikologis seorang Master sudah berada di puncak kehormatan

sebagai seorang pelatih dan pemateri di HMI. Beberapa kader yang sudah berada di level Master biasanya enggan untuk bergaul dengan junior di bawahnya. Mereka biasanya hanya menunjukkan keakraban untuk merendahkan hati bahkan terkadang untuk mencapai suatu keinginan yang diharapkan.

Sapaan Menggula Keakraban

Budaya menyanjung orang lain seolah-olah sudah menjadi tradisi harian para kader HMI tanpa memandang senior atau junior sehingga peneliti memunculkan klasifikasi menggula terakhir berupa Sapaan Menggula Keakraban. Adanya usaha para kader untuk menggula di suatu momen keakraban dapat dijadikan bukti bahwa kader HMI memiliki ambisi untuk memenuhi harapannya masing-masing meskipun untuk hal sederhana seperti untuk segelas kopi. Budaya menggula tidak hanya ada di forum resmi sebagaimana yang telah dibahas pada beberapa klasifikasi sebelumnya, tetapi juga bisa ditemukan di berbagai kondisi seperti di tongkrongan warung kopi. Beberapa kader HMI hingga saat ini memiliki asumsi bahwa melakukan lobbying politik untuk berbagai agenda suksesi kepemimpinan di warung kopi lebih ampuh dilakukan dibandingkan dengan proses lobbying di forum-forum resmi. Baik proses lobbying di warung kopi ataupun di forum-forum resmi akan terdengar beberapa tuturan seperti Abang dan Abangda.

(12) Abang

Leksem Abang dalam konteks sapaan di HMI akan berbeda dengan leksem Abang bagi sapaan orang Melayu atau Sumatra. Leksem Abang di HMI tidaklah digunakan apa adanya sesuai dengan makna leksikal yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di HMI, leksem Abang lebih banyak digunakan untuk menyanjung atau menggula kepada mitra tutur. Peneliti menganggap bahwa sapaan Abang tidaklah bermakna keakraban netral biasa saja, sebab sapaan keakraban netral lebih berterima dengan menggunakan kata Bang dibandingkan dengan leksem Abang. Peneliti mengklasifikasikan sapaan Abang pada Sapaan Menggula Keakraban karena penutur yang menggunakan sapaan ini biasanya untuk merayu senior agar peduli terhadap dirinya. Penggunaan leksem ini juga biasanya dibarengi unsur fonem suprasegmental, seperti:

Pagi Abang. Kita jadi makan di warung soto kan?

Kata /Abang/ pada contoh di atas dibarengi dengan unsur suprasegmental nada naik. Selain dikuatkan dengan unsur suprasegmental, sapaan Abang itu sendiri telah memiliki makna menggula dari junior ke seniornya. Meskipun terkesan akrab, tetapi penutur memiliki maksud lain dari sapaan tersebut. Sebab semua sapaan menggula merupakan sapaan yang memiliki maksud lebih dari sekedar menyapa.

(13) Abangda

Kata Abangda merupakan kata yang mengalami proses morfologis yang sama dengan Rakanda. Kata Abangda mengalami proses asimilasi morfologis dari kata Abang dalam Bahasa Melayu dan Kakanda dalam Bahasa Indonesia, sehingga dua morfem tersebut bertransformasi menjadi Abangda. Kata Abangda ini digunakan sebagai sapaan menyanjung yang kedudukannya setingkat lebih atas dari sapaan Abang. Pengucapan kata ini juga biasanya dibarengi dengan fonem suprasegmental untuk memperkuat konteks tertentu. Biasanya leksikon ini dituturkan ketika penutur secara terang-terangan dan percaya diri merayu seniornya untuk meminta sesuatu, seperti:

Abangda, boleh kita coba rokoknya ini Abangda.

Rayuan menggula seperti contoh di atas biasanya akan ditemukan di berbagai agenda non-formal. Kata Abangda dituturkan dengan dibarengi unsur suprasegmental berupa nada tinggi sehingga mitra tutur akan sangat paham bahwa penutur sedang merayu mitra tutur untuk memberikan sesuatu kepadanya.

Sapaan Mendaifkan Keakraban

Sapaan Mendaifkan Keakraban memiliki dua fungsi yaitu pertama mendaifkan dengan tujuan agar terlihat lebih ramah atau akrab dengan bentuk sapaan Din dan fungsi kedua mendaifkan dengan tujuan untuk merendahkan wibawa mitra tutur dengan bentuk sapaan Mastah. Fungsi pertama ini akan ditemukan pada kondisi senior berbicara dengan junior pada umumnya, seperti:

(14) Din

Leksikon Din merupakan hasil abreviasi dari leksem Adinda. Kata Din ini digunakan agar sapaan bisa lebih terdengar ramah, kasual dan akrab. Namun, penggunaan leksikon ini biasanya digunakan oleh senior yang menganggap juniornya biasa-biasa saja, seperti:

Din, tolong ya kegiatan besok lebih baik lagi dari pada hari ini. Abang gak mau terjadi kesalahan seperti pagi tadi.

Fungsi kedua dari sapaan ini adalah untuk mendaifkan wibawa mitra tutur. Biasanya sapaan ini akan dituturkan kepada seorang Master yang kualitasnya tidak sebanding dengan apa yang diharapkan oleh senior tersebut, seperti:

(15) Mastah

Kata mastah merupakan bentuk plesetan aspek fonologis berupa penyisipan fonem /a/ yang menggantikan fonem /e/ dan fonem /h/ yang menggantikan fonem /r/. Jika dalam konteks komedi, proses penyisipan fonem seperti ini akan menjadi humor. Namun, jika dalam konteks formal penyisipan fonem seperti ini dapat dikatakan sebagai upaya menurunkan wibawa seorang Master. Oleh karena itu, kata ini biasanya digunakan untuk merendahkan seorang master. Seorang Master dapat direndahkan ketika tidak memiliki kapasitas ilmu dan soft skill yang diharapkan oleh seniornya. Selain itu, fenomena ini juga biasanya terjadi karena dilatarbelakangi dengan benturan gagasan di HMI. Begitu kerasnya benturan gagasan di HMI pada beberapa diskusi menyebabkan kekalahan argumentasi. Biasanya jika seseorang telah kalah dalam gagasan maka prestasi dan aspek lain tidak berterima lagi di hadapan senior atau kader tertentu. Pada momen inilah orang tersebut akan dijatuhkan kewibawaannya sebagai seorang Master dan memanggilnya dengan sapaan Mastah seperti:

Mantap Mastah! Memang ngeri Master kita yang satu ini. Silakan lanjutkan Mastah forumnya.

Meskipun terlihat tidak ada unsur mendaifkan atau menurunkan wibawa dari tuturan ini, tetapi jika diperhatikan secara seksama, maka akan tampak bentuk merendahkan kepada seorang Master. Memelesetkan sapaan Master menjadi Mastah di forum formal merupakan tindakan menurunkan wibawa seorang Master of Training. Sebab di HMI, semua elemen training wajib memanggil Master of Training dengan sapaan Master, meskipun antara penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan emosional yang baik. Selain itu, dalam beberapa fenomena juga dapat ditemukan junior yang memanggil seorang Master dengan sapaan Mastah. Junior yang menuturkan sapaan ini biasanya memiliki senior yang kedudukannya lebih tinggi dari Master tersebut atau junior tersebut memang memiliki kecenderungan untuk tidak menyukai master tersebut.

KESIMPULAN

Dari beberapa bentuk sapaan yang peneliti jelaskan masing-masing klasifikasinya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk sapaan di HMI memiliki tujuan dan konteksnya masing-masing seperti Sapaan Formal, Sapaan Menggula Formal, Sapaan Mendaifkan, Sapaan Menggula Mendaifkan, Sapaan Keakraban, Sapaan Menggula Keakraban, dan Sapaan Mendaifkan Keakraban. Semua sapaan yang memiliki fungsi untuk menggula, mendaifkan dan keakraban tersebut merupakan sapaan-sapaan yang memiliki maksud tertentu lebih dari sekedar sapaan biasa. Adanya beragam sapaan ini dilatarbelakangi oleh konteks budaya yang ada di HMI. Salah satu budaya yang sangat mempengaruhi bentuk-bentuk sapaan di HMI adalah budaya senioritas yang kontras antar sesama anggota, senior dan alumni. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa HMI tidak

menerapkan konsep egaliter secara mapan dalam proses kaderisasinya sehingga melahirkan bentuk-bentuk sapaan sebagaimana yang telah peneliti sampaikan.

REFERENSI

- Alwisol. (2011). Psikologi Kepribadian. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hymes, D. H. (1996). *Ethnography, linguistics, narrative inequality: Toward an understanding of voice*. Taylor & Francis.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sitompul, A. (2008). *Sejarah perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975) (2 ed.)*. Misaka Galiza.
- Titscher, S., & Ibrahim, A. S. (2009). *Metode analisis teks & wacana*. Pustaka Pelajar.